

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian formatif digunakan sebagai cara untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian mengenai sikap kolaborasi siswa dalam manajemen pergelaran seni di SMA AL-AMAnah Ciwidey "*In the formative research methodology, an instance (or application) of a theory is created or identified, formative research the guiding questions are, "What methods worked well?" "What did not work well?" and "What improvements can be made to the theory?"*" (Reigeluth and Frick, 1999, hlm. 636), dimaksudkan bahwa dalam metodologi penelitian formatif, contoh (atau aplikasi) dari sebuah teori dibuat atau diidentifikasi, panduan pertanyaan dalam penelitian formatif yaitu mengenai metode apa yang bekerja dengan baik, apa yang tidak bekerja dengan baik, dan perbaikan apa yang dapat dibuat dengan teori. Maka dari itu peneliti mengidentifikasi proses pembelajaran manajemen pergelaran seni di SMA AL-Amanah Ciwidey, kemudian memilih sebuah teori yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yakni teori kolaborasi, sehingga menghasilkan data formatif sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan sikap kolaborasi dalam pembelajaran selanjutnya.

Penelitian formatif merupakan sebuah jenis penelitian perkembangan atau penelitian tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan teori desain untuk merancang praktek instruksional atau proses (Reigeluth dan Frick, 1999, hlm. 633). Peneliti berupaya untuk mengembangkan desain instruksional atau pembelajaran manajemen pergelaran seni yang diharapkan pendidik dapat mengembangkan sikap kolaborasi siswa. Reigeluth (1999, hlm. 636) menyatakan bahwa, "*if you create an accurate application of an instructional-design theory (or model), then any weaknesses that are found in the application may reflect weaknesses in the theory, and any improvements identified for the application may reflect ways to improve the theory, at least for some subset of the situations for which the theory was intended*". Dimaksudkan bahwa jika anda membuat sebuah aplikasi yang akurat dari sebuah teori desain instruksional, maka setiap kelemahan yang ditemukan

dalam aplikasi tersebut mungkin mencerminkan kelemahan dalam teori, dan perbaikan diidentifikasi untuk aplikasi yang dapat mencerminkan cara untuk meningkatkan teori, setidaknya untuk beberapa bagian dari situasi teori tertentu. Dalam hal ini memungkinkan peneliti dapat menggunakan data formatif salah satunya bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai kegiatan pembelajaran manajemen pertunjukan seni yang akan diidentifikasi pada sebuah teori dengan keadaan di lapangan dan kemudian mendapatkan hasil yang diharapkan dapat menjadi bahan perencanaan intervensi dalam pengembangan keterampilan kolaborasi untuk pembelajaran selanjutnya.

Data yang disajikan bersifat deskriptif yang memfokuskan penelitian sesuai dengan fakta lapangan melalui pengumpulan data yang tidak hanya diambil dari data yang terlihat saja, tetapi lebih menonjolkan makna dibalik data yang berlandaskan pada sebuah teori, maka dari itu peneliti dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali sebuah data pada penelitian formatif.

Pendekatan kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009, hlm.1).

Peneliti menggunakan data dari penelitian formatif dengan alasan bahwa pembelajaran yang diajarkan disekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, karena perlunya tindakan untuk menangani permasalahan di masa depan dengan merencanakan pengembangan kemampuan kolaborasi siswa yang diimplementasikan dalam manajemen pertunjukan seni di sekolah, hal ini diperkuat oleh Gittelsohn dkk., (2006, hlm. 27) yang menyatakan bahwa pada “Penelitian formatif melibatkan pengumpulan data yang berguna untuk pengembangan dan implementasi program intervensi yang sesuai dengan budaya dan geografis”. Berbagai penelitian dalam dunia kesehatan menggunakan penelitian formatif sebagai bahan untuk perencanaan intervensi dalam sebuah kegiatan pengembangan selanjutnya, pada penelitian formatif proses pembelajaran dalam pengembangan

budaya penelitian pada siswa melampaui perolehan hasil ilmiah yang konkret, Facundo (Valencia dkk., 2015, hlm. 1)

Dalam penelitian ini, kasus berfokus pada kasus naturalistik dimana dalam sebuah studi penelitian formatif naturalistik berbeda dari studi yang dirancang, peneliti tidak membuat contoh atau kasus desain tetapi dalam hal ini peneliti mengamati suatu kasus yang dibuat orang lain yakni pembelajaran manajemen pergelaran seni yang telah terjadi pada bulan Agustus sampai November pada tahun 2019 yang dinamakan *post facto naturalistic cases* dimana evaluasi formatif dari kasus dilakukan setelah penerapannya. *Post facto naturalistic cases* memiliki unsur sebagai berikut menurut Reigeluth & Frick (1999, hlm. 5) :

- a. mengambil contoh (atau kasus) yang tidak dirancang khusus sesuai dengan teori tetapi melayani tujuan dan konteks yang sama dengan teori
- b. menganalisis contoh untuk melihat dengan cara apa contoh dapat konsisten dengan teori, pedoman apa yang gagal diterapkan, dan elemen apa yang berharga yang hadir dalam teori
- c. mengevaluasi contoh bagaimana setiap elemen penyusun dapat ditingkatkan, apakah setiap elemen yang tidak hadir mewakili suatu peningkatan, dan menghapus elemen-elemen unik misalnya mungkin dapat merugikan.

Dibawah ini merupakan tahapan penelitian kemampuan kolaborasi dalam manajemen pergelaran seni di SMA Al-Amanah Ciwidey, sebagai berikut :

### **1. Memilih kasus**

Pada tahap ini peneliti mengungkap sebuah kasus manajemen pergelaran seni yang telah terjadi di SMA AL-Amanah Ciwidey, yang kemudian diteliti menggunakan instrumen yang sesuai dengan metode yang digunakan, dan hasil yang menunjukkan keberadaan pada sebuah teori yang dipilih. Kasus berada dalam situasi kelas umum, dimana teori tersebut berlaku. Dalam kasus ini hasilnya berupa proses dan produk.

### **2. Memilih Teori**

Untuk penelitian ini menggunakan teori yang ada, peneliti mengambil sebuah teori yakni teori kolaborasi yang telah diambil dari beberapa contoh teori

kolaborasi. Teori tersebut dimodifikasi dengan keadaan lapangan untuk memperkuat validitas instrumen penelitian yang digunakan.

### **3. Mengumpulkan dan menganalisis data formatif**

Ada tiga jenis data utama yang dapat dikumpulkan dalam penelitian yang berdasarkan dari ada atau tidak adanya variabel/instrumen dalam teori dan pada kasus. Pertama adalah untuk variabel/instrument yang ada dalam teori dan kasus yang telah diteliti di lapangan. Peneliti mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kemungkinan perbaikan untuk teori khususnya pada teori kolaborasi berdasarkan teori hasil modifikasi oleh peneliti yang disesuaikan dengan pembelajaran manajemen pergeleran seni. Kedua, instrumen yang ada dalam teori tersebut, tetapi tidak ada dalam kasus di lapangan, peneliti mengidentifikasi konsekuensi dari kasus, peneliti mengungkap makna yang ada pada data, dan dapat menghilangkan teori yang tidak cocok dalam kasus ini. Ketiga, yang tidak ada dalam teori, tetapi ada dalam kasus dan terjadi di lapangan, peneliti mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kemungkinan perbaikan untuk instrumen dalam kasus yang tidak ada dalam teori, termasuk situasionalitas serta metode.

### **4. Menawarkan revisi sementara untuk sebuah teori**

Dalam pembelajaran manajemen pergeleran seni, peneliti menggunakan temuan sebagai hipotesis dalam pembelajaran manajemen pergeleran seni selanjutnya dengan keadaan lapangan yang sama, selain itu, teori mengenai kemampuan kolaborasi dapat dijadikan sebuah rubrik penilaian kemampuan kolaborasi siswa dalam lingkup tertentu, untuk dasar penarikan gagasan.

## **3.2. Lokasi Penelitian**



Gambar 3.1 Gedung SMA Al-Amanah Ciwidey  
Dokumentasi Peneliti.

Identitas dari lokasi penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SMA AL-AMANAH CIWIDEY
2. Alamat : Komplek Masjid Besar Ciwidey  
Desa : Ciwidey  
Kecamatan : Ciwidey  
Kabupaten : Bandung
3. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Al-Amanah
4. Tahun Beroperasi : 2003/2004
5. No. Tlp : 022-5927507
6. Website : <http://smaalamanahc wd.sch.id>
7. E-Mail : [smaalamanahc wd@yahoo.com](mailto:smaalamanahc wd@yahoo.com)

Pemilihan lokasi penelitian di SMA Al-Amanah Ciwidey, diambil dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Lokasi yang berada di daerah Bandung Selatan, dan merupakan tempat peneliti mengajar sebagai Guru Tetap Yayasan, sehingga peneliti dapat berkontribusi lebih kepada sekolah tempat mengajar untuk peningkatan keterampilan siswa dan memudahkan penelitian karena waktu pelaksanaan penelitian.
- b. Peneliti sebagai Guru Tetap Yayasan yang telah mengajar selama 4 tahun, lebih mengenal lingkungan dan menjalin keakraban dengan siswa dan guru atau staf lainnya terjalin sangat baik dan potensi menguntungkan bagi penulis dalam melakukan penelitian agar berjalan dengan baik.

Nesha Celia, 2021

**KEMAMPUAN BERKOLABORASI DALAM MANAJEMEN PERGELARAN SENI DI SMA AL-AMANAH CIWIDEY**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### 3.3. Partisipan

Penelitian ini dipandu dengan memeriksa faktor-faktor yang terjadi, baik individu, antar kelompok, grup kecil, fokus grup kepanitiaan, guru, tenaga pendidik disekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru mata pelajaran lain) sebagai bahan pengumpulan data formatif, Gittlesohn, dkk (2006, hlm. 26) menjelaskan bahwa memahami faktor-faktor tersebut dan proses yang dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang bermakna dan efektif di berbagai tingkatan (misalnya, individu, antarpribadi, organisasi, lingkungan) adalah tujuan utama penelitian formatif. Subjek dalam penelitian ini adalah semua yang terlibat dalam pergeleran seni di Sekolah Al-Amanah Ciwidey beserta pertimbangan partisipan diantaranya:

- a. Beberapa siswa dari XII MIPA 1-4 dan XII IPS 1-6 di SMA Al-Amanah Ciwidey, dipilih menggunakan *purposive sampling* dimana dilakukan terhadap 3 orang dari populasi antara 30-36 orang siswa pada setiap kelas/kelompok dengan total sepuluh kelas, pengambilan lima siswa ini diambil masing-masing dalam setiap kelompok sebagai perwakilan kelompoknya masing-masing diantaranya ketua pergeleran, sutradara, bendahara dan orang yang dianggap kelompoknya memiliki kontribusi lebih dalam proses pembelajaran, menurut Sarosa (2012, hlm. 98) *sampling purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Kemudian menggunakan sampel acak yang tidak dibatasi yakni dimana peneliti menyebarkan angket kepada semua kelas.
- b. Guru Bahasa Sunda dan Guru Seni Budaya yang bekerja sama dalam praktik akhir di kelas XII, yakni untuk mengetahui seluruh proses pembelajaran, rancangan yang digunakan dalam pembelajaran, materi, dan kejadian secara nyata.
- c. Pendidik dan Tenaga Pendidik yang ada di lingkungan sekolah, untuk mengetahui keberadaan pergeleran seni, dampak, saran, dan masukan yang terjadi dari proses sampai pelaksanaan pergeleran. Sampel ini dilakukan secara terpilih yakni satu orang sampel dari walikelas kelas XII yang mengetahui proses manajemen pergeleran seni, wakasek kesiswaan yang

membantu dalam perijinan pergeleran seni, serta pendidik yang mengapresiasi pergeleran seni.

- d. Guru Bahasa Indonesia, Guru TIK, Guru Prakarya dan Kewirausahaan untuk dimintai tanggapan perihal saran penggabungan praktik pembelajaran Seni Budaya di SMA Al-Amanah Ciwidey.

### 3.4. Instrumen penelitian

Instrument penelitian digunakan sebagai alat ukur variabel dalam sebuah penelitian, pada penelitian ini mengukur sebuah variabel dalam konteks sosial. Variabel yang akan diteliti yakni mengenai (a) Manajemen pergeleran seni (b) kemampuan kolaborasi siswa. Karena variabel tersebut berada dalam konteks sosial, maka dari itu perlunya pembuatan instrument yang disesuaikan dengan lapangan. Dalam hal ini perlunya penyusunan instrument oleh peneliti dan menguji validitas dan reliabilitasnya. Maka dari itu merujuk pada data formatif yang diidentifikasi berdasarkan (a) hasil identifikasi pada upaya pendidik dalam proses pembelajaran manajemen pergeleran seni di SMA Al-Amanah Ciwidey; (b) identifikasi keterampilan kolaborasi siswa yang muncul menggunakan instrument yang telah ditentukan.

Manajemen pergeleran seni di SMA Al-Amanah dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kontribusi proses pembelajaran manajemen pergeleran seni untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa, perlunya pengembangan instrument untuk mengetahui sejauh mana makna yang diperoleh dari data lapangan. Instrumen dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

#### Pengembangan Instrumen Variabel Penelitian

Variabel	Pengembangan instrument untuk pertanyaan
1. Proses Pembelajaran Manajemen Pergeleran Seni	1. Tahapan pembelajaran MPS disekolah. 2. Harapan Pendidik mengenai pembelajaran MPS
2. Sikap Kolaborasi	1. Sikap kolaborasi yang muncul pada siswa dalam setiap tahapan pergeleran seni.

Nesha Celia, 2021

*KEMAMPUAN BERKOLABORASI DALAM MANAJEMEN PERGELARAN SENI DI SMA AL-AMANAH CIWIDEY*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam manajemen pergelaran seni	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pendapat guru mengenai pembelajaran MPS untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi.</li> <li>3. Pendapat siswa mengenai MPS untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi</li> </ol>
---------------------------------	--

### 3.5. Teknik Pengumpulan data

Tiga teknik yang berguna untuk mengumpulkan data formatif menurut menurut Reigeluth and frick (1999, hlm 10) adalah pengamatan atau observasi, dokumen, dan wawancara.

#### 3.5.1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai pendidik saat proses pembelajaran berlangsung. Terdapat dua tahap, tahap pertama dimaksudkan sebagai observasi awal pada penelitian yang didapat dari hasil refleksi pendidik pada pembelajaran manajemen pergelaran seni yang diajarkan, tahap kedua yakni pengamatan yang dilakukan pada partisipan mengenai kesiapan partisipan sebagai salah satu sumber kunci dalam pengumpulan data, dikarenakan pada *post facto naturalistic cases*, pengamatan diambil setelah proses pembelajaran telah selesai, maka dari itu perlunya mengetahui sejauh mana partisipan dapat mengingat dan menggali kembali informasi dalam pembelajaran manajemen pergelaran seni, sehingga data yang didapat memiliki validitas yang baik dan dengan mudah dapat mengungkap makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan peneliti. Tahapan observasi digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Panduan Observasi dalam Pembelajaran Manajemen Pergelaran Seni

Observasi Pertama	
Instrumen yang diteliti	Pertanyaan
- Refleksi Pendidik mengenai pembelajaran Manajemen Pergelaran Seni	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa alasan pendidik mengambil pembelajaran manajemen pergelaran seni untuk praktik kelas XII ? dan memfokuskan pembelajaran pada pengelolaan pergelaran seni ?</li> <li>2. Pembelajaran manajemen pergelaran seni seperti apa yang diharapkan pendidik ?</li> </ol>



	3. Realita apa yang terjadi setelah manajemen pergelaran seni dijadikan sebagai pembelajaran di sekolah ?
<b>Observasi Kedua</b>	
Instrumen yang diteliti	Pertanyaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Refleksi siswa mengenai pembelajaran MPS di sekolah</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendapat ananda mengenai MPS yang telah dilaksanakan ?</li> <li>2. Ilmu atau materi apa yang ananda bisa dapatkan dalam pembelajaran MPS ini ?</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelengkapan dokumen siswa dan pendidik saat Manajemen Pergelaran seni</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adakah dokumen berupa video dan foto saat proses dan pelaksanaan pertunjukan?</li> <li>2. Apa saja kelengkapan dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data untuk pembelajaran MPS yang telah terjadi ?</li> </ol>

Pengamatan atau observasi dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2019. Di sini peneliti bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran manajemen pergelaran seni di SMA Al-Amanah Ciwidey.

### 3.5.2 Dokumen

Agenda siswa, metode pengajaran yang digunakan, perangkat untuk mengajar lainnya serta dokumen yang diperoleh dari siswa dan guru berupa laporan tertulis saat pelaksanaan yang akan memverifikasi suatu proses yang terjadi.

### 3.5.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menyelidiki reaksi dan pemikiran guru dan siswa. Pengumpulan data untuk wawancara dibagi menjadi 4 bagian, yakni:

- Wawancara terstruktur, dilakukan terhadap siswa yang terpilih menjadi sampel yaitu 3-6 orang dari setiap kelompok, wawancara ini menggunakan google form dengan pilihan ganda, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sikap kolaboratif yang dirasakan/muncul dalam setiap tahapan pembelajaran manajemen pergelaran seni dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kolaborasi yang muncul pada saat pembelajaran MPS.

- Fokus Grup, menggunakan beberapa sampel yang sama dari siswa setiap kelasnya, menggunakan wawancara tidak terstruktur tetapi dengan pokok-pokok penting yang telah dibatasi dengan struktur pertanyaan, sehingga menghasilkan data yang sistematis terstruktur terhadap sepuluh orang siswa perwakilan.
- Wawancara Individual, dilakukan terhadap guru seni budaya, guru bahasa Sunda dengan wawancara tidak terstruktur untuk menelaah dan mendeskripsikan dokumen yang peneliti amati, kemudian tenaga pendidik dilingkungan sekolah, walikelas yang telah ditentukan.

Tabel 3.3

## Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Kisi-Kisi Pertanyaan

Teknik pengumpulan data	Sub Variabel Penelitian	Kisi-kisi pertanyaan
Wawancara pendidik (terstruktur)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tahapan pembelajaran MPS disekolah</li> <li>2. Bahan ajar dan materi yang digunakan</li> <li>3. Sikap kolaborasi yang muncul pada siswa dalam setiap tahapan pergelaran seni</li> <li>4. Pendapat guru mengenai pembelajaran MPS untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahapan pembelajaran manajemen pergelaran seni</li> <li>• Kelemahan dan kelebihan Pembelajaran MPS</li> <li>• Harapan pendidik untuk pembelajaran MPS</li> </ul>
dokumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis agenda pembelajaran guru,</li> <li>2. Menganalisis Agenda belajar siswa</li> <li>3. Video dan foto</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterkaitan materi pembelajaran dgn kurikulum, silabus, bahan ajar</li> </ul>

Nesha Celia, 2021

**KEMAMPUAN BERKOLABORASI DALAM MANAJEMEN PERGELARAN SENI DI SMA AL-AMANAH CIWIDEY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan proses dari setiap tahap pertemuan</li> </ul>
Wawancara siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapat siswa mengenai kemampuan kolaborasi pada setiap tahapan pembelajaran MPS</li> <li>2. Pendapat siswa mengenai metode pengajaran yang dilakukan pendidik</li> <li>3. Pendapat siswa mengenai kemampuan kolaborasi yang muncul pada MPS</li> <li>4. Pendapat siswa mengenai desain pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap yang muncul selama proses manajemen pergelaran seni</li> <li>• Harapan siswa mengenai pembelajaran manajemen pergelaran seni</li> </ul>

### 3.6. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data, fokus utama dalam analisis data yang dibuat adalah mencari perbaikan dalam pembelajaran melalui sebuah teori untuk meningkatkan pembelajaran. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian formatif memperhatikan tiga bagian untuk menjadikan metode formatif dapat dipertanggung jawabkan, menurut tiga bagian tersebut yakni: (a) validitas konstruk, (b) prosedur pengumpulan data suara dan analisis, (c) memperhatikan generalisasi teori.

Data utama dari penelitian ini diperoleh dari kontribusi proses pembelajaran manajemen pergelaran seni di SMA Al-Amanah Ciwidey mengenai kemampuan berkolaborasi, yang dijadikan sebagai perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi yang sesuai dengan pembelajaran manajemen pergelaran seni di sekolah. Indikator kemampuan kolaborasi dari beberapa ahli dianalisis dan dimodifikasi dengan tiga tahapan untuk membangun validitas konstruk. Indikator yang dihasilkan akan dianalisis di lapangan untuk melihat sejauh mana kontribusi kemampuan kolaborasi dalam proses manajemen pergelaran seni.

Nesha Celia, 2021

*KEMAMPUAN BERKOLABORASI DALAM MANAJEMEN PERGELARAN SENI DI SMA AL-AMANAH CIWIDEY*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indikator/instrument penelitian yakni indikator keterampilan kolaborasi diuji menggunakan validitas isi dengan cara *judgment* yaitu menganalisis kesesuaian antara teori dan indikator melalui beberapa tahapan. Bila diantara teori-teori tersebut terdapat kesesuaian dengan lapangan, maka indikator dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data dan analisis data di lapangan sesuai dengan kepentingan penelitian. Berikut merupakan modifikasi indikator kemampuan kolaborasi yang digunakan dalam pembelajaran manajemen pergelaran seni:

### 3.6.1 Modifikasi indikator kemampuan kolaborasi dalam proses Manajemen Pergelaran Seni

Untuk memperoleh indikator kemampuan berkolaborasi yang sesuai, maka peneliti memodifikasi indikator kemampuan berkolaborasi yang disusun melalui tiga tahap yang akan dijelaskan seperti tabel berikut:

Tabel 3.4

Pembuatan Indikator Variabel Kemampuan Berkolaborasi

<b>Pembuatan Indikator</b>			
<b>Variabel Kemampuan Kolaborasi</b>			
Tahapan Penelitian	Objek	Cara	Tujuan
1. Mengamati tahapan proses pembelajaran MPS	Pendidik (Guru Seni Budaya)	Wawancara tidak terstruktur	Untuk mengetahui indikator yang digunakan dapat disesuaikan dengan proses pembelajaran
2. Mengumpulkan teori mengenai rubrik	Rubrik kemampuan berkolaborasi dari : - Zubaidah, 2018; - Kivunja C;	Menggunakan Angket <i>multiple</i>	Dapat digunakan untuk penyederhanaan indikator dan

Nesha Celia, 2021

**KEMAMPUAN BERKOLABORASI DALAM MANAJEMEN PERGELARAN SENI DI SMA AL-AMANAH CIWIDEY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan berkolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>University of New Orleans</i></li> <li>- <i>National Education Association, 2010;</i></li> <li>- International Reading Association (IRA) oleh Hermawan, Siahaan dkk, 2017.</li> </ul>	choice pada Google Form	mempertegas indikator pada setiap tahapan pembelajaran
3. Menggali kembali berdasarkan teori	Peneliti	Telaah teori, wawancara pendidik dan hasil dari angket pada google form	Membuat indikator untuk kemampuan kolaborasi siswa di SMA Al-Amanah Ciwidey

Pada *tahap pertama*, diperoleh tiga tahap dalam pembelajaran manajemen pergelaran seni, yakni (1) perencanaan, (2) persiapan, dan (3) pelaksanaan. *Tahap kedua*, yakni mengumpulkan teori mengenai rubrik kemampuan kolaborasi yang didapat dari enam penelitian yang sudah teruji validitasnya, diantaranya berdasarkan penelitian oleh Zubaidah, 2018; Kivunja C; *Berryessa Union School District Education services. 21st Century Learning and the 4Cs* ; *National Education Association, 2010; Partnership for 21st Century Learning, 2015;* Adaptasi dan modifikasi rubrik kemampuan berkolaborasi dari International Reading Association (IRA) oleh Hermawan, Siahaan dkk, 2017. Ada 36 indikator dari teori tersebut yang kemudian dibuat angket secara online melalui google form oleh peneliti kepada responden sebanyak lima puluh siswa yang bertujuan untuk menyederhanakan indikator dan mempertegas indikator pada setiap tahapan pembelajaran yang ada di lapangan. Diperolehlah data kemampuan kolaborasi yang ditanamkan dalam pembelajaran manajemen pergelaran seni dibagi menjadi tiga bagian indikator yakni sesuai dengan tahapan pergelaran seni di SMA Al-Amanah Ciwidey seperti tahap perencanaan, persiapan dan pelaksanaan.

Tahapan perencanaan dengan tiga belas indikator yakni, 1) memberi dan menerima umpan balik dari rekan-rekan atau anggota tim lainnya untuk melakukan

tugas yang sama; 2) berbagi peran dan ide-ide yang baik dengan orang lain; 3) mendengarkan dan mengakui perasaan, kekhawatiran, pendapat, dan gagasan orang lain; 4) berkembang pada ide-ide seorang rekan atau anggota tim; 5) menyatakan pendapat pribadi dan bidang pertentangan dengan bijaksana; 6) mendefinisikan masalah dengan cara yang tidak mengancam; 7) mendukung keputusan kelompok; 8) Menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda; 9) Berbagi pengetahuan; 10) Membuat keputusan bersama; 11) Membangun persetujuan umum/mufakat, 12) Teknik penyelidikan (mencari informasi dari berbagai sumber); 13) Berkompromi.

Tahapan persiapan dengan sebelas indikator yakni : 1) mendengarkan orang lain dengan sabar dalam situasi konflik; 2) Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan; 3) saling berkontribusi; 4) berusaha memecahkan masalah; 5) loyal (memberikan kualitas yang terbaik dalam pekerjaan; 6) mengelola waktu pekerjaan; 7) usaha menyelesaikan masalah; 8) cara bersikap (berfikir positif/negatif); 9) kesiapan untuk bekerja; 10) mengawasi efektifitas kelompok. 11) Bekerja produktif.

Tahapan pelaksanaan dengan empat belas indikator yakni, 1) Mengakui keterampilan, pengalaman, kreativitas, dan kontribusi orang lain; 2) Tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu; 3) Mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam; 4) Menyesuaikan dengan keadaan yang tidak terduga; 5) Saling berkontribusi; 6) Menyelesaikan tugas dengan mengelola waktu; 7) Bekerjasama dengan orang lain (diluar kelompok); 8) Bersikap loyal; 9) Berkontribusi; 10) Mencerminkan upaya untuk bekerja; 11) Fokus pada tugas; 12) Bekerja produktif; 13) Menunjukkan rasa hormat; 14) Berbagi tanggung jawab; Setiap orang berkontribusi.

*Tahap ketiga*, yakni menganalisis data yang didapat sehingga menghasilkan instrument yang teruji validitas nya. Analisis dibuat berdasarkan teori dan penyatuan makna yang terkandung dalam setiap butir indikator yang dihasilkan. Sehingga instrument penelitian untuk variabel kemampuan berkolaborasi ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.5

Tahapan Ketiga; Indikator Kemampuan Kolaborasi siswa

Indikator Kemampuan Berkolaborasi	
Tahapan pembelajaran	Indikator
1. Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbagi pengetahuan perihal ide dan pengalaman yang menunjang pergelaran</li> <li>2. Berkompromi dengan memberi dan menerima umpan balik dalam mendiskusikan gagasan secara bijaksana.</li> <li>3. Menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda.</li> <li>4. Membangun persetujuan umum/mufakat.</li> </ol>
2. Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.</li> <li>2. Saling berkontribusi.</li> <li>3. Loyal (memberikan kualitas yang terbaik dalam pekerjaan.</li> <li>4. Mengawasi efektifitas kelompok.</li> <li>5. Bekerja Produktif.</li> </ol>
3. Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakui keterampilan, pengalaman, kreativitas, dan kontribusi orang lain.</li> <li>2. Mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam.</li> <li>3. Berbagi tanggung jawab</li> <li>4. Menyesuaikan dengan keadaan yang tidak terduga.</li> <li>5. Bekerjasama dengan orang lain (diluar kelompok).</li> </ol>